

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan, bahwa untuk menghilangkan tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat membutuhkan waktu yang tidak singkat. Aktor yang mengambil tindakan dalam isu ini tidak hanya pemerintah, juga termasuk NGO, dan badan organisasi internasional. Mengikuti topik penelitian ini dengan melihat seperti apa peran Safe Hands for Girls sebagai organisasi nonpemerintah internasional dalam menangani permasalahan mutilasi genital perempuan di Gambia, bisa dilihat dari tiga cara yaitu *service delivery*, *catalyst*, dan *partner*.

Sebesar 76,5% anak perempuan dan perempuan di Gambia telah melalui praktik mutilasi alat kelamin mereka, etnis Mandinka merupakan etnis tertinggi yang menjalani FGM, yakni sebesar 96,2%. SHFG hadir di Gambia didasari oleh tekad besar pendirinya, Jaha Dukureh, seorang perempuan Gambia dan penyintas FGM. Meski pemerintah telah mengambil andil terkait isu ini, dibutuhkan pemantauan lebih lanjut. Melalui ketiga aspek tersebut, SHFG menjalani ketiganya di mana terdapat program pemberian ponsel, radio, dan benih tanaman, pelatihan kepada remaja perempuan dan laki-laki, jaksa, dan polisi sebagai penyedia layanan. Kemudian, Dakar SUMMIT, pemutaran film “Jaha’s Promise”, Hari Internasional Tanpa Toleransi terhadap FGM, perubahan undang-undang, dan penghargaan media FGM sebagai katalis. Terakhir, jalinan kerja sama antara SHFG dengan mitra-mitranya. Melalui ketiga aspek tersebut, SHFG dominan melakukan

proyek menyalurkan layanan seperti penjangkauan sekolah yang dilakukan secara bertuntun setiap tahunnya. Program tersebut adalah penyediaan layanan dalam bentuk jasa, namun tidak dapat dipungkiri adanya program lain yang mendukung kesuksesan SHFG dalam menangani isu FGM di Gambia, seperti kegiatan-kegiatan dari indikator katalis.

SHFG memiliki cara khusus yang tidak dimiliki sebelumnya oleh organisasi lain, yakni desakan untuk memperbaharui Undang-Undang Perempuan Gambia untuk mengkriminialisasi mutilasi genital perempuan, pemutaran film “Jaha’s Promise” cara khusus dalam mengubah perspektif masyarakat dalam memandang FGM, dan pelaksanaan pawai anti-FGM untuk menggerakkan masyarakat di jalanan agar sadar akan dampak buruk dari FGM. SHFG masih melanjutkan program penjangkauan sekolah dan pelatihan kelompok sebaya, karena program tersebut merupakan cikal bakal untuk menghapus FGM dalam satu generasi seperti yang dicanangkan oleh Jaha, dan proyek tersebut juga sebagai landasan awal bagi para siswa untuk memahami cara kerja advokasi dan melawan FGM di generasi selanjutnya.

## **5.2 Saran**

Kekurangan data statistik terkait tingkatan penurunan masyarakat Gambia yang telah menjalani FGM setelah dan sesudah kehadiran SHFG menjadi salah satu hambatan penyusunan penelitian ini, melalui penulisan yang telah dilakukan ditemukan bahwa hambatan utama penghapusan FGM adalah budaya yang menjadi tradisi turun temurun dari para leluhur. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melihat pandangan lain dari permasalahan FGM agar dapat diketahui aspek lain yang mendasari FGM di Gambia. Perolehan data antara

kerja sama SHFG dengan mitranya juga menjadi hambatan, tidak adanya data merinci yang menjelaskan jumlah dana yang diperoleh oleh SHFG dan pembagian kerja. Disarankan untuk penelitian ke depannya untuk menggunakan data primer melalui tahapan wawancara dengan pihak mitra organisasi.

